

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AN'AM: 151 MENURUT BISRI MUSTAFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ DAN URGENSINYA DI ERA GLOBALISASI

Iqbal Ardiansyah, Safria Andy, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

*Korespondensi: iqbalardiansyahcik@gmail.com

ABSTRACT

The era of globalization has indeed made it easier for humans to access various things because of the conveniences found, but it also has quite an impact on the social order of society. The various phenomena we face show a significant moral decline from year to year. This condition manifests itself in violent fights, drugs, alcohol, pornography, lack of courtesy towards parents and teachers, and even murder. For this reason, moral education is needed so that everyone can behave according to societal values and religious values. The Qur'an is guidance from Allah SWT which, if studied well, will help to find lessons that can be used as a guide for life and can be used to solve various problems in life. Based on the description above, this research aims to determine the value of moral education in QS. Al-An'am verse 151 according to Bisri Mustafa in Tafsir Al-Ibriz and its urgency in the current era of globalization. The research used by researchers is a library search or library search using the main source of information, namely the Al-Qur'an Surah Al-An'am verse 151. Several values of moral education are found in QS. An'am verse 151, namely the value of monotheism, the value of Birrul Walidain, the value of responsibility and trust, the value of avoiding heinous acts, and the value of protecting the soul.

Keywords: *Morals, Al-An'am 151, Globalization*

ABSTRAK

Era globalisasi memang memudahkan manusia dalam mengakses berbagai hal karena kemudahan-kemudahan yang didapati, namun tak sedikit juga berdampak pada tatanan sosial masyarakat. Berbagai fenomena yang kita hadapi menunjukkan kemerosotan moral yang signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini terwujud dalam perkelahian kekerasan, narkoba, alkohol, pornografi, kurang sopan santun kepada orang tua dan guru, bahkan hingga pembunuhan. Untuk itulah pendidikan akhlak diperlukan agar setiap orang dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai agama. Al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT yang jika dipelajari dengan baik akan membantu untuk menemukan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup dan dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-An'am ayat 151 menurut Bisri Mustafa dalam Tafsir Al-Ibriz dan urgensinya di era globalisasi saat ini. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *library search* atau pencarian perpustakaan dengan menggunakan sumber informasi utama yaitu Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 151. Beberapa nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam QS. An'am ayat 151, yaitu Nilai Ketauhidan, Nilai Birrul Walidain, Nilai tanggung jawab dan tawakal, Nilai menjauhi perbuatan keji, dan Nilai perlindungan terhadap jiwa.

Kata kunci: *Akhlak, Al-An'am 151, Globalisasi*

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi diiringi dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sehari-hari. Memang benar bahwa dengan kemajuan teknologi ini manusia mendapati kemudahan-kemudahan karena bantuan teknologi yang ada. Dimana kemajuan teknologi ini memberikan ruang bagi manusia untuk dapat mengakses segala informasi dari berbagai belahan dunia dengan begitu mudah. Namun sangat disayangkan, masyarakat dapat mengambil celah untuk tindakan-tindakan yang negatif. Banyaknya tantangan di era globalisasi menyebabkan tergerusnya nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat. Isu-isu tersebut bisa dilihat dengan maraknya penyimpangan perilaku dan nilai agama, terutama di kalangan para remaja. Terkhusus dari dunia terpelajar di sekitar kita yang sedang mengalami krisis pendidikan moral. Di mana prestasi akademik terus menjadi bagian yang lebih penting dari nilai daripada moral dan tata krama yang baik. Oleh karena itu, masalah yang sering kita hadapi di sekitar kita adalah karena rendahnya moral manusia. Kondisi ini terwujud dalam perkelahian kekerasan, narkoba, alkohol, pornografi, kurang sopan santun kepada orang tua dan guru, bahkan hingga kasus pembunuhan yang tidak bisa dihitung lagi dengan jari.

Kasus terjadinya pembunuhan seolah-olah nyawa tidak ada artinya, seperti baru-baru ini yang dilansir oleh media detik news yang memberitakan bahwa seorang mahasiswa asal Medan tewas setelah di rampok sepeda motornya oleh sekumpulan begal. Begal melukai korban hingga tewas pada dini hari (News Detik com).

Selain itu ada juga aksi brutal dilakukan oleh sekelompok remaja berseragam sekolah di Bogor, Jawa Barat. Seorang Siswa SMK Bina Warga 1 meninggal dunia setelah dibacok secara membabi buta oleh tiga remaja yang diduga anggota geng motor (Solopos com).

Tak hanya itu hilangnya etika dan sopan santun kepada orang tua, yang dilansir Tribunnews.com seorang anak tega meludahi dan memukul ibunya sendiri hanya perkara sepele. Hal ini terjadi bermula dari pertikaian antara ibu dan anak ini dikarenakan masalah Handphone saja. Tersangka masih berusia 20 tahun asal kabupaten Muuara Enim. Palsanya, hanya gara-gara hp (handphone), tersangka tega memukul dan meludahi ibu kandungnya yang telah melahirkannya hingga menderita luka lebam akibat pukulan benda tumpul (Tribun News).

Fenomena tersebut merupakan konsekuensi dari arus globalisasi yang menyerbu tatanan sosial masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi tanpa kepercayaan telah menyebabkan kemerosotan akhlak generasi muda saat ini, terutama di lingkungan pendidikan. Masalah ini tidak hanya menyangkut bangsa dan negara, tetapi merupakan masalah yang sangat global

dan terjadi di semua negara. Berbagai fenomena yang kita hadapi menunjukkan kemerosotan akhlak yang signifikan dari tahun ke tahun. Untuk itulah pendidikan akhlak diperlukan agar setiap orang dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai agama.

Keharusan yang paling utama untuk membentuk sikap dan kepribadian bagi setiap individu, khususnya bagi umat Islam adalah selalu menekankan pada pendidikan akhlak. Dengan terbentuknya kepribadian yang religius maka tercapai segala kesempurnaan hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Cara untuk mencapainya membutuhkan kepribadian yang berakhlak mulia, dan derajat akhlak yang mulia sangat erat kaitannya dengan derajat keimanan. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR At- Tirmidzi)

Dari hadits di atas dapat diartikan bahwa ada dua hal penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim, yaitu akidah dan akhlak. Karena seseorang yang tidak memedulikan perkembangan pendidikan akhlak tidak ada artinya dalam hidupnya. Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan dua unsur yang dimiliki setiap orang, yaitu jiwa dan raga budi pekerti yang baik (Bunyamin, 2018).

Menurut konsep Islam, moralitas adalah aturan dasar yang harus diikuti oleh seorang muslim. Sebagai seorang muslim kita harus memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini Rasulullah SAW adalah contoh akhlak yang ideal, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat diatas membuktikan bahwa pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dan membentuk pribadi yang ber-*akhlaqul karimah*. Untuk menghindari diri dari berbagai efek negatif era globalisasi, salah satu cara yang tepat ialah memiliki akhlak mulia dengan mencontoh pribadi Rasulullah, karena Rasulullah memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Hal ini dapat dibuktikan ketika Rasulullah dapat mengubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada masa itu. Segala petunjuk dan pedoman hidup telah tergambar dalam kalamullah Al-Qur'an. Dimana melalui pedoman-pedoman hidup yang telah tergambar di dalam Al-Qur'an ini seyogyanya jika kita imani dan amalkan niscaya kita dapat terbentengi dengan iman dan taqwa yang tak akan membawa kita kepada keburukan-keburukan, terlebih di era globalisasi saat ini.

Diturunkannya Al-Qur`an kepada umat manusia merupakan pedoman bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, yang di dalamnya termasuk pendidikan akhlak. Al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT yang jika dipelajari dengan baik akan membantu untuk menemukan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup dan dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup Islami mencakup seluruh aspek kehidupan.

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Ahmad Tantowo dengan judul konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur`an surah al-an`am ayat 151 pada era globalisasi. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-An`am ayat 151 dan keterkaitannya dengan era globalisasi. Dari penelitian ini ditemukan beberapa konsep pendidikan akhlak diantaranya beriman kepada Allah (ketauhidan), kasih sayang (termasuk berbakti pada orangtua dan kasih sayang kepada anak), tanggung jawab dan cinta damai (Tantowi, 2022). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terdapat pada fokus penelitiannya yang meneliti nilai pendidikan akhlak pada QS. Al-An`am ayat 151 menurut Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-An'am ayat 151 menurut Bisri Mustafa dalam Tafsir Al-Ibriz dan urgensinya di era globalisasi saat ini. Masalah pendidikan moral selalu menjadi topik penelitian yang mendesak. Kajian ini mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tafsir al-Ibriz terhadap surat al-An'am 151 Al-Qur'an dan urgensinya di era globalisasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian pendidikan Akhlak

Dalam Islam, pendidikan akhlak diartikan sebagai pendidikan jasmani dan rohani yang menghasilkan budaya yang tinggi untuk menunaikan tugas, tanggung jawab dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sebagai hamba Allah SWT. (Z.A, 2017:96). Pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, buku Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia karya Abudin Nata menyatakan:

Berbicara masalah pendidikan akhlak sama halnya dengan membicarakan tujuan pendidikan, karena banyak ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah akhlak. Misalnya, Muhammad Athiyah al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam, serta pendapat Ahmad D. Marimba bahwa tujuan

utama pendidikan Islam setara dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu adalah untuk menjadi pelayan manusia. oleh Allah SWT (Nata, 2015: 133).

Pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yaitu melalui sikap atau tingkah lakunya merupakan landasan bagi upaya pembentukan kepribadian bagi murid-murid yang berakhlak mulia. Kemudian materi pendidikan akhlak K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani lebih menekankan pada sikap seperti kesabaran, kedermawanan dan kemurahan hati sehingga tindakan yang dilakukan dalam kehidupan praktis sehari-hari mencerminkan akhlak yang baik. (Wahab, 2019: 98)

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia hidup dalam kebenaran dan selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Sebagaimana telah dikemukakan, akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang dianggap mulia ketika tindakannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal ini mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Rostitawati, 2016: 46).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan Islam yang berkaitan dengan cita-cita Islam dan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan.

B. Riwayat hidup dan Pendidikan KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 Masehi atau sekitar tahun 1334 H di Desa Lkampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Ia adalah anak dari H. Zainal Mustofa dan Chotijah yang menamainya Mashadi. Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah dan Maksum (Nur Rokhim, 2015: 102).

K. H. Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus adalah Kiai Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang. Tokoh NU yang menggantikan Rais 'Aam Kiai Sahal Mahfudh. Ia juga merupakan sahabat baik Gus Dur ketika berada di Mesir. K.H. Mustofa Bisri juga merupakan Kiai multi talenta yang dikenal sebagai budayawan, penyair, pelukis dan penulis. Ia juga aktif menulis esai, cerpen dan puisi untuk berbagai media, seperti: Tempo; Forum; Umat; Amanah; Ulumul Qur'an; Panji Masyarakat; Horison; Kompas; Jawa Pos; 51 Media Indonesia; Republika; Suara Merdeka; Kedaulatan Rakyat; Detak; Wawasan; Bali Pos; Dumas; Bernas; Pelita; Pesantren; Warta Nu; Aula (Bisri, 2016: 201). Selain menulis, ia juga sering berceramah dan membacakan puisi.

Pada tahun 1923 ayahnya mengajak Mashad bersama keluarganya untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari haji, Mashadi mengganti namanya menjadi Bisri, setelah itu nama Bisri Mustofa mulai dikenalnya. Ayahnya meninggal dunia pada usia

63 tahun setelah menunaikan ibadah haji. Sepeninggal ayahnya, Bisri tinggal bersama kakak laki-lakinya Zuhd (Muslih Nashoha, 2003: 23).

Selang beberapa waktu kemudian, tepat pada tanggal 17 Rajab 1354 H / juni 1935 M. KH. Bisri Mustofa melaksanakan pernikahan dengan Ma'rufah (putri dari KH. Cholil). dari pernikahan ini, KH. Bisri Mustofa dikaruniai delapan orang anak. Pada hari rabu, 17 februari 1977 M (27 Safar 1397 H) waktu asar, KH. Bisri Mustofa meninggal dunia di rumah sakit Dr. Karyadi Semarang (Saiful Amin Ghofur, 2008: 215).

Menurut Mujib, ketika KH. Bisri Mustofa berusia 7 tahun, dibawa ayahnya ke sekolah Jawa "Angka Loro" di Rembang. Namun, ketika ia hampir naik kelas dua, ia harus berhenti sekolah karena orang tuanya mengajaknya untuk menunaikan ibadah haji (A Mujib dkk:2003:72). Pulang dari Tanah Suci KH. Bisri Mustofa belajar di Holland Indian School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian, K. Cholil mengeluarkannya karena sekolah itu milik Belanda dan kembali ke sekolah "Angko Loro" hingga mendapat sertifikat pendidikan empat tahun. Pada usia sepuluh tahun (tepatnya tahun 1925), KH. Bisri Mustofa melanjutkan studinya dengan Kajen di Rembang (Muslih Nashoha, 2003: 27)

Pada tahun 1930 KH. Bisri Mustofa belajar di pesantren Kasingan yang dipimpin oleh KH. Cholil. Pada bulan Ramadhan, biasanya mengkaji kitab kuning (kitab-kitab Islam klasik) selama satu bulan penuh, kegiatan ini sering disebut "ngaji posonan", dalam "ngaji posonan" ini, KH. Bisri Mustofa berguru dengan KH. Hasyim Asy'ari (Muhammad Rifa'I, 2009: 6).

C. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa

Pada periode kedua, sekitar tahun 1951-1980 M, tafsir dalam bahasa daerah terus disebarluaskan di kalangan masyarakat, termasuk Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Mustofa. Sebuah karya tafsir yang sangat sederhana, ditulis dalam bahasa Jawa (bahasa sehari-hari) namun tetap dalam aksara Arab, terdiri dari 30 jilid (juz), kemudian diubah menjadi tiga jilid besar setebal 2270 halaman. Kitab ini ditulis selama kurang lebih empat tahun, yaitu dari tahun 1957 sampai tahun 1960 M, berakhir pada hari Kamis tanggal 20 Rajab 1379 H atau bersamaan dengan tanggal 28 Januari 1960 M. pada usia 45 tahun dan diterbitkan oleh Menara Kudus.

Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang di antaranya: Ilmu Tafsir, Tafsir, Ilmu Hadis, dan Hadis, Ilmu Nahwu, Sorof, Tauhid, Fiqih, Akhlak dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Berikut sebagian karya-karya beliau: Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an Al-'Azizi bi alLugati al-Jawiyya, Al-Iksir Fi Tarjamah 'Ilmi Tafsir (1380

H/1970 M), Tarjamah Manzumah al-Baiquni (1379 H/1960 M), Al-Azwardu alMustafayah Fi Tarjamah al- Arba'in anNawawiyah, Sullam al-Afham Tarjamah Bulug al-Maram, Nazam as-Sullam alMunawaraq Fi al-Mantiq, Sullam al- Afham Tarjamah Aqidah al-Awam (1385 H/1966 M), Rawihat al-Aqwam, Durar al-Bayan Fi Tarjamah Sya'bi al-Iman, Tarjamah Nazam al-Faraid}ul Bahiyah Fi al-Qawaidi al-Fiqhiyyah (1370 H/1958 M), Aqidah Ahl as-Sunnah Wal Jama'ah, Al- Baiquniyah (ilmu hadis), Tarjamah Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Tarjamah Syarah Imriti, Tarjamah Syarah al-Jurumiyah, Tarjamah Sullam al-Mu'awanah, Safinat as-Salah, Tarjamah kitab Faraid} al-Bahiyah, Maniyat az-Zaman, Ataif alIrsyad, An-Nabras, Manasik Haji, Kasykul, ArRisalat al-Hasanah, Al-Wasaya Lil Aba' Wal Abna', Islam dan Keluarga Berencana (KB), Khutbah Jum'at, Cara-cara nipun Ziarah lan Sintenke Mawon Walisongo Punika, At-Ta'liqat al-Mufidah Li al-Qas}idah al-Munfarijah, Syairsyair Rajabiyah, Al-Mujahadah wa ar-Riyad}ah, Risalah al-Ijtihad, Wa at-Taqlid Al-Habibah, AlQawaidu al-Fiqhiyyah Buku Islam dan Salat (Achmad Zainal Huda, 2005: 73-74)

2. Sekilas Tentang Tafsir Al-Ibriz

Bisri Mustafa tidak menjelaskan secara gamblang latar belakang penafsiran al-Ibriz. Mustafa Bisri mengungkapkan latar belakang penulisan tafsir ini. Ia mengungkapkan tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk membantu masyarakat Jawa memahami kandungan Al-Qur'an (Misbahudin,1989: 98). Menurut Cholil Bisri, penulisan tafsir ini tidak lepas dari kegiatan rutin pengajian yang dilakukan Bisri Mustafa setiap Selasa dan Jumat. Cholil Bisri berkata:

“Kegiatan menulis Bisri diawali dengan kegiatan memberi makna kitab kuning yang digunakan dalam pesantren. Dan karena dorongan teman-teman Bisri, maka kegiatan memberi makna itu ditingkat menjadi buku dan disebar ke pesantren-pesantren. Khusus ketika Bisri menulis tafsir al-Ibriz yang dianggap hasil karya yang paling besar, Bisri selalu dalam keadaan suci tidak berhadah dan disertai ibadah puasa sunnag hari senin dan kamis. Bisri menulis tafsir selama kurang lebih empat tahun, jadi kira-kira tahun 1957-1960. Setiap mendapat satu juz, Bisri mengajak murid-murid yang dekat pergi ziarah ke kuburan Wali Sembilan.”

Hal ini juga ditegaskan oleh Mustafa Bisri bahwa kitab tafsir ini ditulis sebagai bahan bacaan bagi orang-orang yang memahami tulisan arab-pegan (pesantren) dan sebagai pedoman bagi para guru di pesantren. Ada perbedaan tahun buku ini ditulis. Menurut Mustafa Bisri, kitab ini ditulis pada tahun 1369 H atau 1951 Masehi. dan berakhir pada

tanggal 29 Rajab 1379 H atau 28 Januari 1960 M, sedangkan menurut Cholil Bisri dimulai pada tahun 1957 dan selesai pada tahun 1960.

Bila tafsir ini ditulis secara sistematis, ada dua jenis cetakan. Edisi pertama diterbitkan oleh Menara Kudus sebanyak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an dalam bentuk pegon. Namun, struktur halaman dari setiap bagian menyesuaikan dengan halaman terakhir dari bagian sebelumnya tanpa memulai dari awal. Misalnya volumenya. bagian ketiga dimulai dengan angka 100 karena bagian kedua diakhiri dengan angka 99, begitu seterusnya sampai bagian akhir. Sementara itu, Lembaga Kajian Strategis Indonesia sedang mencetak edisi kedua, edisi terbaru, dalam format satu jilid dalam bahasa Latin-Jawa. Dalam menjelaskan (menafsirkan), Bisri terkadang menggunakan metode terjemahan Ma'nawiyah. Hal ini dilakukan pada ayat-ayat yang dimaknai secara harafiah agar dapat dipahami secara langsung dan tidak perlu banyak penjelasan. Metode penafsiran yang digunakan Bisripun dalam ayat-ayat tersebut berbeda dengan gaya yang sering digunakan dalam penafsiran yang menitikberatkan pada struktur bahasa Arab. Dengan struktur yang demikian, tafsir al-Ibriz lebih mirip terjemahan daripada tafsir, itulah sebabnya Martin van Bruinessen mengklasifikasikan al-Ibriz sebagai terjemahan daripada tafsir Al-Qur'an. Namun, dalam beberapa ayat dianggap perlu Penjelasan lebih lanjut: Bisri menjelaskan secara detail meliputi Tanbih, Faidah, Qissah dan Muhimmah.

Dilihat dari bahasanya, al-Ibriz menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam penafsirannya, yang bertujuan agar lebih dekat dengan khalayak. Hal itu diungkapkan Mustafa Bisri dalam pengantar edisi terbaru bahwa tujuan tafsir ini ditulis agar para ulama Al-Qur'an yang sebagian besar adalah orang Jawa dapat memahaminya. Cara difusi dengan campuran bahasa Indonesia kemungkinan karena pengaruh bahasa Jawa pada masa itu yang bercampur dengan bahasa Indonesia, bahasa pemersatu bangsa.

Berdasarkan metode penjelasannya, tafsir ini dapat digolongkan sebagai tafsir Bayani, yang menekankan penjelasan ayat secara mandiri tanpa membandingkan dengan ayat-ayat lain, Hadits, atau pendapat para mufassir sebelumnya. Sementara itu, mengingat ruang lingkup penjelasannya, maka tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir Ijmali, dan bila berdasarkan urutan tafsir, maka tafsir al-Ibriz termasuk dalam kategori tafsir Tahli, dimana tafsirnya dimulai dari al-fatihah menurut mushaf yang diatur untuk al-Nas.

Adapun sistematika dalam penulisan kitab Tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an ditulis ditengah-tengah dan menggunakan makna gundul.

- b. Terjemahan tafsir ditulis dipinggir dengan menggunakan tanda nomor, nomornya ayat terdapat di akhir, sedangkan nomor pada terjemah terletak di awalnya.
- c. Keterangan-keterangan lainnya menggunakan tanda kata tanbih, faidah, dan muhimmah, dan lain sebagainya (Bisri Mustofa: 1959).

C. METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *library research* atau pencarian perpustakaan dengan menggunakan sumber informasi utama yaitu Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 151 dan data-data yang relevan lainnya yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam surat al-An'am 151 menurut Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz dan urgensinya di era globalisasi. Penelitian sastra adalah kegiatan dimana penelitian yang berkaitan dengan teori sastra dan laporan penelitian dilakukan dengan cara mencari, membaca, dan meneliti. Penelitian sastra adalah kegiatan dimana penelitian yang berkaitan dengan teori sastra dan laporan penelitian dilakukan dengan cara mencari, membaca, dan meneliti (Jaya, 2020: 36).

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah upaya mempelajari teori-teori yang dikembangkan dalam bidang informasi yang diminati, mencari metode dan teknik penelitian baik dalam pengumpulan informasi maupun analisis data, guna memperoleh fokus masalah yang lebih luas (Zed, 2008: 2). Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tentu tidak secara eksplisit mengkaji tentang pendidikan akhlak, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk melihat ayat-ayat apa saja yang relevan dengan kajian pendidikan akhlak. Oleh karenanya, berdasarkan penelusuran dari berbagai literature ditemukan bahwa dalam ayat al-Qur'an yang terkandung di dalamnya nilai pendidikan akhlak sangat banyak, salah satunya yang terkandung dalam surat Al-An'am : 151.

Berikut penulis uraikan QS Al-An'am ayat 151 beserta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya menurut Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz:

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْنَا مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(Menawa dewheke pada takon: apa bahe kang diharamke dening pengeran ira?) dawuha! Pada reneha sira kabeh, ingsun wacaake apaapa kang diharamke dening pengeran Allah atas sira kabeh. Yaiku: sira kabeh aja pada musyrik, padaha ambagusana marang wong tuwa loro, sira kabeh aja pada mateni anak-anake kerana wedi feqir, jalaran Allah Ta'ala kang paring rizki marang sira kabeh lan kang paring rizki marang anak-anak ira kabeh. Lan sira kabeh aja parekparek dosa gede (kaya zina) pada uga dhohir utawa batin, lan sira kabeh aja pada mateni wong kang di haramake Allah Ta'ala kejaba kanthi alasan haq (kaya qowad utawa rajam) perkara lima ngarep mau Allah Ta'ala wasiat marang sira kabeh, supaya sira kabeh pada angen-angen. (KH.Bisri Mustofa)

Terjemahannya: (jika ada yang bertanya: apa saja yang diharamkan oleh Tuhanmu?) jawablah! Kemarilah, saya bacakan apapun yang diharamkan oleh Allah kepada kamu semua, yaitu: kamu semua janganlah musyrik, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, janganlah membunuh anakanakmu karena takut kemiskinan, karena Allah Ta'ala yang memberi rejeki kepadamu dan juga kepada anak-anakmu, janganlah mendekati perbuatan dosa besar (misalnya zina) baik lahir maupun batin, dan janganlah membunuh orang yang diharamkan Allah tanpa alasan yang haq (seperti qowad atau rajam). Lima perkara tadi sudah Allah wasiatkan kepada kamu semua, agar kamu berangan-angan (berfikir).

Berdasarkan interpretasi penulis dari uraian tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa, maka adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 151 sebagai berikut:

a. Nilai Ketauhidan

Menurut Suparman Syukur, tauhid adalah me- Maha Esa kan Allah, yang melahirkan tata nilai yang membentuk kesadaran jiwa bahhwa hidup benar berasal dari Allah SWT dan menuju kepada Allah SWT (Soebahar, 2002: 71). Nilai tauhid adalah nilai keimanan kepada Allah SWT. Jika seseorang mengaku beriman kepada Allah SWT, maka ia harus menegaskan dalam hatinya bahwa Allah itu ada dengan segala sifat dan keagungan-Nya dan secara lisan membuktikan keberadaan Allah SWT dan siap untuk melakukan apa yang Allah SWT lakukan dalam perintah kehidupan sehari-hari (Mahmud, 2013: 156).

Rumusan terpendek dari tauhid ini adalah kalimat Lailaha illa Allah (tiada Tuhan selain Allah). Ungkapan ini dikenal dengan ungkapan Syahadat, ungkapan yang bersaksi tentang keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Nilai tauhid itu dapat dilihat dalam kata-kata:

أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia” (QS. Al-An’am :

151)

Nilai yang disampaikan pada ayat 151 merupakan dasar nilai tauhid terhadap larangan menjauhi Allah SWT atau menyekutukan-Nya. Larangan ini bersifat mutlak, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Seperti ungkapan KH Bisri Mustofa dalam Tafsirnya: “*sira kabeh aja pada musyrik*” dengan terjemahan kamu semua jangan berbuat musyrik.

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa melalui ayat ini Allah memberikan peringatan keras terhadap manusia untuk untuk jangan berbuat syirik (Mustofa, 1960). Allah melarang manusia untuk tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, karena bagi siapa yang selalu meng-Esakan Allah maka ia akan masuk kedalam kategori orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia kepada Allah dan menjadi orang-orang yang merdeka.

Dengan demikian, Nilai Tauhid dalam Islam dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menyatakan dan mengakui bahwa Allah adalah tunggal/Esa. Islam mengajarkan Allah yang Esa itu dipahami dan dilihat bukan dari angka, namun dari perspektif bahwa Allah tidak memiliki sekutu ataupun serupa. Kaitan dengan nilai Tauhid tersebut, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa, sesungguhnya orang-orang mukmin yang khamil yaitu hanya orang-orang yang sama beriman kepada Allah dan utusannya kemudian sama sekali tidak meragukan/ragu dan sama berjihad dengan harta benda serta jiwa raganya untuk membela agama Allah, orang-orang yang telah disebutkan tadi ialah orang-orang yang imannya bersungguh-sungguh (Mustofa, 1959).

Di era globalisasi saat ini nilai ketauhidan amatlah penting untuk membentengi diri dari hal yang tidak disukai Allah, termasuk dosa syirik menyekutukan Allah yang merupakan dosa besar. Dengan nilai ketauhidan, percaya kepada Allah dan meyakini bahwa Allah adalah Esa akan menjaga masyarakat yang hidup pada saat ini agar

selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah. Maksudnya dengan iman yang kokoh, semua orang dapat membentengi diri dari berbagai arus globalisasi yang pesat, khususnya bagi anak usia remaja. Pada proses pengaplikasiannya, iman bisa dijadikan filter atau benteng terhadap budaya atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan filter dalam berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa nilai ketauhidan akan sangat mempengaruhi akhlak seseorang, karena akhlak merupakan buah dari keimanan yang terdapat dalam diri seorang muslim.

b. Nilai *Birrul Walidain*

Nilai *birrul walidain* adalah kewajiban seorang anak untuk menghormati atau berbakti kepada kedua orang tua termasuk guru. Nilai *birrul walidain* ini terlihat dari lafadz:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“....berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapakmu”. QS. Al-An'am :

151.

Allah SWT berpesan kepada manusia untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Setiap anak hendaknya mendekati orang tuanya dengan sikap yang diridhai Allah SWT sesuai dengan karakter awal dan memperlakukan mereka dengan lembut. (Muhajir, 2011) KH Bisri Mustofa mengungkapkan “*padaha ambagusana marang wong tuwa loro*” berbuat baiklah kamu kepada kedua orang tuamu. Cara yang dapat dilakukan untuk menghormati kedua orang tua yaitu dengan menghormati keduanya baik dalam perkataan maupun perbuatan yang penuh kasih sayang dan cinta kepada orang tua (Mustofa, 1960).

Allah sangat memuliakan kedudukan orang tua dengan memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan menghormati kedua orang tua. Mengingat orang tua adalah orang yang wajib ditaati menurut Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist, maka kesediaan anak untuk berbakti kepada orang tuanya sudah berkali-kali disebutkan. Hal itu tidak terlepas dari segala bakti dan kebaikan yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Berbakti kepada orang tua ialah perkara yang wajib dan mulia serta merupakan sebuah akhlak yang paling

mulia. Terdapat ayat yang menerangkan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, seperti dalam firman Allah Q.S. al-Isra` ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَنَّ مِنَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ بِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan semua umat manusia untuk tidak menyembah tuhan selain-Nya. Selain itu, Allah memerintahkan bagi semua anak untuk bersikap baik kepada kedua orang tua. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua merupakan keutamaan yang harus dilakukan semua umat manusia setelah perintah tauhid. Berbakti kepada orang tua yaitu dengan cara memperlakukan dengan baik dan sopan, baik dari sikap maupun ucapan, serta berbuat baiklah kepada orang tua meskipun orang tersebut kafir. Dengan berbuat dan bersikap dengan baik kepada orang tua merupakan akhlak yang mulia dan itu merupakan perintah Allah kepada semua umat manusia (Mustoha, 2003).

Dari penjelasan ayat diatas, secara jelas bahwa kedua orang tua memiliki tingkatan yang paling utama dalam syari'at Islam setelah umat manusia beriman kepada Allah. Dengan begitu utama nya, Allah melarang kepada seorang anak untuk mengucap kata "ah" dan harus selalu berkata dengan sopan, lemah lembut, serta bersikap dengan baik kepada kedua orang tua meskipun kedua orang tua tersebut kafir. Ketika seorang anak tidak bisa berkata dan bersikap dengan baik kepada orang tua, hendaknya sikap yang diambil adalah diam. Namun, terkadang banyak anak yang ketika berbicara kepada kedua orang tua nya cenderung dengan bahasa yang kasar maupun dengan nada tinggi, terlebi pada era globalisasi saat ini. Banyaknya budaya asing yang masuk merusak akhlak anak, kecenderungan mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan sosial, salah satunya ialah tidak bersikap sopan santun kepada kedua orangtua, tidak berbakti kepada orang tua, hingga tega menghina dan merendahkan martabat orang tua seperti kasus-kasus yang terjadi pada lini masa belakangan ini. Oleh karenanya pentingnya penanaman pendidikan akhlak kepada anak, agar tidak bersikap demikian yang tidak dianjurkan oleh agama Islam.

Sesungguhnya seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua nya akan mendapat sebuah kebahagiaan, keselamatan dan keberuntungan. Sebaliknya, ketika

anak itu tidak berbakti kepada kedua orang tua nya, kehancuran dan kesengsaraan mencerminkan dirinya bagaimana berperilaku kepada kedua orang tua (Mahmud, 2020). Maka di era globalisasi ini amatlah penting penanaman pendidikan akhlak bagi manusia terkhusus pada anak, demi terciptanya kehidupan yang aman dan nyaman.

c. Nilai Tanggung Jawab dan tawakal

Nilai ketiga yaitu tanggung jawab, yang dimaksud dalam konteks ini adalah tanggung jawab hamba kepada Allah sebagai makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di bumi. Sebagai orang tua hendaklah kita memiliki sikap tanggung jawab terkhusus terhadap anak, yang seyogyanya adalah anugerah yang Allah berikan. Anak adalah amanah yang sudah seharusnya mendapatkan kasih sayang, perlindungan hingga pendidikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua haruslah bertanggungjawab dalam mengasuh dan membesarkan anak. Nilai tanggung jawab ini terlihat pada lafdz:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“... dan janganlah kami membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, “ (QS. Al-an’am: 151)

Kemiskinan terkadang membuat seseorang gelap mata dan tidak dapat memfungsikan akal nya secara cermat. Hal ini diantara sebab pemicu terjadinya berbagai bentuk kriminalitas, perbuatan asusila, serta kejahatan moral lainnya yang sedang merajalela di era globalisasi ini. Namun Allah SWT mengharamkan manusia menjadikan alasan kemiskinan untuk membunuh anak-anak mereka.

Sebagaimana KH. Bisri Mustafa menjelaskan “*sira kabeh aja pada mateni anak-anake kerana wedi feqir, jalaran Allah Ta’ala kang paring rizki marang sira kabeh lan kang paring rizki marang anak-anak ira kabeh*”, terjemahannya dan jangan bunuh anakmu karena takut miskin, karena Allah Ta'ala akan memberikan kebahagiaan untukmu dan juga anak-anakmu.

Dahulu, masyarakat Jahiliyah sebelum kedatangan Islam membunuh anak-anak mereka, terutama anak perempuan disebabkan oleh faktor kemiskinan. Allah SWT telah memperingati manusia melalui ayah ini agar bertanggungjawablah sebagai orang tua, sesungguhnya Allah menjamin rezeki setiap makhluk di muka bumi.

Di era globalisasi telah banyak terjadi kasus pembuangan anak, hingga membunuh anak darah daging mereka sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan hal demikian

salah satunya ialah kemiskinan yang menyebabkan mereka mampu melakukan hal buruk yang tidak sesuai dengan pedoman Al-Qur'an. Hal ini amatlah disayangkan, oleh karena itu pentingnya pendidikan akhlak saat ini terkhusus pada remaja hingga dewasa yang hendak menikah dan akan membangun bahtera rumah tangga, mempersiapkan segala hal dengan matang sehingga nantinya setan tidak menjerumuskan mereka pada hal-hal keburukan dan tetap berpedoman pada AL-Qur'an.

d. Nilai Menjauhi Perbuatan Keji

Nilai yang dapat diambil dalam QS. Al-An'am: 151 selanjutnya ialah berupa nilai menjauhi perbuatan-perbuatan keji, dengan lafadz:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

“dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi.” (QS.al-An'am:151)

Menurut Tafsir Al Ibriz “*Lan sira kabeh aja parekparek dosa gede (kaya zina) pada uga dhohir utawa batin*” . Terejemahannya yaitu janganlah mendekati perbuatan dosa besar (misalnya zina) baik lahir maupun batin.

Al-Qur'an meminta umak muslim untuk mencegah *fahisyah* (perbuatan keji). *Fahisyah* adalah suatu istilah yang memiliki banyak lapisan makna, termasuk zina, pencabulan, dan pornografi (Sardar, 2014). Pada era globalisasi saat ini memang maraknya perbuatan keji yang bahkan dengan gamblangnya dapat kita lihat dimana-mana. Kasus pemerkosaan, pencabulan, hingga perzinahan telah acap kita dengar. Hal ini menunjukkan betapa rusaknya akhlak manusia pada era ini. Perbuatan-perbuatan keji itu adalah kejahatan yang merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Jika sendi-sendi kehidupan masyarakat rusak, maka akan dipastikan negara tersebut akan hancur. Dengan penanaman pendidikan akhlak dan pondasi keimanan yang kuat harapannya dapat mengurangi hingga memberantas perbuatan-perbuatan keji yang dibenci oleh Allah SWT.

e. Nilai Perlindungan terhadap Jiwa

Setiap manusia mempunyai hak yang dalam untuk memperoleh perlindungan demi keselamatan jiwanya. Tidak hanya berbicara soal hak asasi manusia, tetap ini mencerminkan bahwa Islam sangat menghormati dan memulakan hak hidup bagi setiap makhluknya. Nilai ini terlihat dari lafadz:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

“dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.” (QS. Al-An’am: 151)

Menurut Tafsir Al-Ibriz *lan sira kabeh aja pada mateni wong kang di haramake Allah Ta’ala kejaba kanthi alasan haq (kaya qowad utawa rajam)*. Terjemahannya dan janganlah membunuh orang yang diharamkan Allah tanpa alasan yang haq (seperti qowad atau rajam).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah SWT mempunyai posisi yang tinggi. Oleh sebab itu, tidak ada seorangpun yang diizinkan untuk menghilangkan nyawa orang lain tanpa alasan yang benar, sebab Al-Qur’an menganggap hidup manusia itu adalah sesuatu yang sakral. Hanya Allah SWT yang berhak menghidupkan dan mematikan seseorang. Belakangan ini maraknya kasus pembegalan dengan menggunakan senjata tajam untuk mengambil barang-barang berharga pemiliknya dengan cara menusuk, menebas korban dengan senjata tajam hingga hilangnya nyawa korban. Kasus-kasus seperti ini sudah amat sering terjadi bahkan hingga adanya kasus perencanaan pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki hati dan tidak memiliki akhlak yang baik. Fenomena yang mencengangkan ini menunjukkan betapa sangat mengkhawatirkannya kondisi keamanan di negara ini, bahkan nyawapun yang haknya Allah semata tapi diambil alih oleh manusia yang tidak berakhlak.

Fenomena seperti ini harus segera diberantas dengan penanaman pendidikan akhlak bagi manusia, melalui pendidikan formal maupun nonformal, perlunya penggalakan pendidikan akhlak dari generasi dini agar akhlak yang kuat dibubuhi dengan keimanan, akan menjadikan sebuah generasi yang berakhlak karimah sebagaimana hal yang diinginkan oleh seluruh lapisan masyarakat saat ini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al-An’am ayat 151 menurut Basri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz menemukan bahwa terdapat lima nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-An’am ayat 151, yaitu Nilai Ketauhidan, Nilai Birrul Walidain, Nilai tanggung jawab dan tawakal, Nilai menjauhi perbuatan keji, dan Nilai perlindungan terhadap jiwa.

Lima nilai yang terkandung dalam surah Al-An'am ayat 151 sudah seyogyanya menjadi pedoman dalam membentuk sikap dan akhlak mulia. Dengan menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi manusia baik melalui pendidikan baik formal maupun non formal kelak dapat memberikan perubahan dan memperkuat keimanan manusia. Melalui pendidikan akhlak harapannya seluruh umat manusia selalu taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga dengan terwujudnya akhlak yang mulia, dalam beraktifitas dan berinteraksi di dalam masyarakat, ketentraman dan kenyamanan akan datang sendiri kepada orang yang selalu bersikap dan bertutur dengan akhlak yang mulia. Terlebih bagi kalangan anak remaja di era globalisasi. Dengan adanya pendidikan akhlak, moral dan etika anak remaja kembali ke jalur yang benar atau sesuai dengan ajaran Islam serta dapat memfilter budaya atau ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 (2) November.
- Gade, Syabuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Aceh: NASA.
- Ghofur. Amin, Saiful. 2008. *Profil Para Mufassir AlQur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Huda, Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan Hidmah KB. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Jaya, Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mahmud, Aiman. 2020. *Tuntutan Kisah-Kisah teladan Berbakti Kepada Orang Tua*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Mahmud, dkk., 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan Calon)*. Jakarta: Akademia.
- Misbahuddin, Ing . 1989. "*Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa Rembang: Studi Metodologi Dan Pemikiran*". IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan perspektif Kontekstual*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Cet. 1.
- Musthofa, Misbah. 2003. *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Surabaya: al-Ahsan.
- Mustofa, B. 1960. *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus.
- Mustofa, Bisri A. 2016. *Aku Manusia Kumpulan Puisi*. Rembang: Mata air Publishing.
- Mustofa, Bisri A. *Al-Ibriz: Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa, vi*.
- Mustofa, KH. Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus.

- Nashoha, Muslih. 2003. *Konsep Dan Pesan Dakwah KH. Bisri Mustofa*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rifa'i, Muhammad. 2009. *Menguak Sejarah Tokoh Nasional: KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Rokhim, Nur. 2015. *Kiai-kiai Karismatik dan Fenomenal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2022. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu*. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies.
- Sardar, Ziauddin. 2014. *Ngaji Qur'an di Zaman Edan : Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir, Terj. Dari Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam oleh Zainul Am, Hilmi Aklam dan Satrio Wahono*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sirait, Ibrahim. Siddik, Dja'far. Zubaidah, Siti. 2017. *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MAN 1 Meda*. Edu Riligia. Vol. 1 (4).
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <https://news.detik.com/berita/d-6819193/8-aksi-begal-yang-bikin-geger-medan-ada-korban-tewas> (Rabu 12 juni 2023, diakses pada 20 Juli 2023)
- <https://news.solopos.com/aksi-brutal-geng-motor-siswa-smk-di-bogor-meninggal-disabet-pedang-1571328> (Jum'at 10 Maret 2023, diakses pada Juli 2023)
- <https://batam.tribunnews.com/2022/10/10/anak-durhaka-ludahi-dan-pukul-ibunya-pakai-kipas-angin-marah-karena-tak-dipinjamkan-hp> (diakses pada 20 Juli 2023)